



Maria sebagai Teladan Keselamatan : Pandangan Mariologi dalam Konteks *Ende-Lio*

Atanasius Florentinus Tua*, Barnabas Kasi², Johanes Bronfilio Keytimu³

¹⁻³Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Fiksafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email : florentintua@gmail.com¹, Evendjawa@gmail.com², bronfylio581@gmail.com³

*Penulis Korespondensi : florentintua@gmail.com

Abstract. *This paper explores the role of Mary as a model of salvation in Catholic faith, focusing on the understanding of Mariology within the cultural context of the Ende-Lio people in Flores, East Nusa Tenggara. Mary is regarded not only as the Mother of Jesus Christ but also as an example of faith marked by humility, obedience, and hope. Her humility and willingness to accept God's will, especially in the Annunciation, serve as a concrete inspiration for Catholics to respond faithfully to God's call. Within the Ende-Lio culture, which values loyalty, solidarity, respect for ancestors, and harmony with nature, Mary becomes a figure closely connected to daily life. Devotions such as the rosary, pilgrimages to Marian grottoes, and the celebration of the Marian months highlight Mary's living presence in both the faith and cultural traditions of the community. Thus, Mary serves as a bridge between the Gospel and local culture, revealing a Church that is rooted in its own soil yet remains faithful to Christ. This reflection affirms that contextual faith is a living faith deeply rooted in local culture while open to the saving work of God.*

Keywords: *Catholic Faith; Ende-Lio; Mariology; Mary; Salvation.*

Abstrak. Tulisan ini membahas peran Maria sebagai teladan keselamatan dalam iman Katolik, dengan fokus pada pemahaman Mariologi dalam konteks budaya Ende-Lio di Flores, Nusa Tenggara Timur. Maria dipandang bukan hanya sebagai Bunda Yesus Kristus, tetapi juga sebagai figur iman yang sederhana, taat, dan penuh pengharapan. Sikap kerendahan hati dan ketaatan Maria, khususnya dalam peristiwa Kabar Sukacita, menjadi inspirasi konkret bagi umat Katolik untuk menanggapi panggilan Allah dengan iman yang mendalam. Dalam konteks budaya Ende-Lio, yang menjunjung tinggi nilai kesetiaan, kebersamaan, penghormatan pada leluhur, serta harmoni dengan alam, Maria hadir sebagai figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari umat. Devosi kepada Maria, seperti doa rosario, ziarah gua Maria, dan perayaan Bulan Maria, menunjukkan bahwa Maria sungguh hidup dalam tradisi iman dan budaya lokal. Dengan demikian, Maria menjadi jembatan antara Injil dan budaya, menghadirkan wajah Gereja yang berakar pada tanah sendiri tetapi tetap setia kepada Kristus. Refleksi ini menegaskan bahwa iman yang kontekstual adalah iman yang hidup, yang mengakar pada budaya setempat dan sekaligus terbuka pada karya keselamatan Allah.

Kata kunci: Ende-Lio; Iman Katolik; Keselamatan; Maria; Mariologi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam iman Katolik, Mariologi adalah bidang yang mempelajari peran Bunda Maria dalam sejarah keselamatan. Maria tidak hanya dihormati sebagai ibu Yesus Kristus, tetapi juga dianggap sebagai contoh iman yang menginspirasi umat beriman untuk hidup setia dan taat kepada Allah. Sebagai seorang wanita biasa dari Nazaret, Maria menunjukkan bagaimana iman yang tulus bisa membuka jalan bagi pekerjaan keselamatan Allah. Sesungguhnya iman umat berakar pada kesediaan untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan Allah, seperti yang ditunjukkan oleh Maria. (banawiratama1982).

Peran Maria sebagai contoh keselamatan semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik. Sikap rendah hati dan taat Maria, terutama ketika menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel, menjadi contoh bagaimana umat beriman dipanggil untuk merespons kehendak Allah dengan rendah hati. Dan kesaksian hidup yang autentik adalah bentuk pewartaan yang paling meyakinkan, dan Maria telah menunjukkan hal itu sejak awal perjalanan hidupnya sebagai ibu Sang Penebus. (Mangunwijawa 1989). Dengan demikian, Maria bukan hanya sosok yang dihormati dalam liturgi, tetapi juga contoh hidup nyata bagi umat.

Keteladanan Maria juga memiliki makna khusus dalam konteks budaya Ende-Lio di Flores. Bagi masyarakat Ende-Lio yang menghargai nilai kesetiaan, keberanian, dan kasih dalam hubungan keluarga, figur Maria semakin relevan. Maria tidak hanya dianggap sebagai simbol rohani, tetapi juga sosok yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat lokal. Kombinasi iman Katolik dengan tradisi Ende-Lio membentuk pemahaman Mariologi yang kaya: Maria sebagai ibu, pelindung, dan contoh keberanian dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pandangan Mariologi dapat dipahami dalam konteks budaya Ende-Lio. Dengan melihat Maria sebagai contoh keselamatan, umat diundang untuk tidak hanya mengingat perannya dalam sejarah iman, tetapi juga menjadikannya inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Dikatakan juga bahwa iman yang kontekstual adalah iman yang benar-benar hidup dalam budaya lokal dan memberikan makna baru bagi komunitas beriman. Oleh karena itu, refleksi ini menjadi ajakan untuk meneladani Maria dalam terang Injil, sekaligus tetap berakar pada budaya lokal yang membentuk identitas iman umat. (Sunarko 2015).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-teologis, bertujuan memahami makna dan relevansi teladan Maria sebagai figur keselamatan dalam konteks budaya Ende-Lio. Lokasi penelitian berada di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga dengan subjek umat Katolik suku Ende-Lio, termasuk tokoh umat, ibu rumah tangga, dan imam paroki.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh umat (Yohanes Fede, Ibu Marta Ne, Polikarpus Pape, dan Romo Fransiskus Sama, Pr.) serta studi kepustakaan terhadap dokumen Gereja dan literatur Mariologi. Analisis dilakukan secara tematik kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan refleksi teologis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan refleksi peneliti. Model penelitian ini bersifat

interpretatif-konseptual, berlandaskan teologi kontekstual yang memandang iman sebagai sesuatu yang hidup, berakar pada budaya lokal, dan tetap setia pada Injil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Mariologi Dalam Iman Katolik

Mariologi adalah bagian dari ilmu agama yang khusus membahas tentang sosok Maria dan perannya dalam sejarah keselamatan umat manusia. Gereja Katolik menganggap Maria bukan hanya sebagai ibu biologis Yesus, tetapi juga sebagai bagian yang penting dalam rencana tuhan untuk menyelamatkan manusia. Dengan mempelajari kehidupan, keyakinan, dan contoh teladan Maria, orang beriman dapat memahami bagaimana kasih Tuhan bekerja melalui manusia biasa. Ada yang mengatakan bahwa iman yang sejati memerlukan contoh yang nyata, dan Maria adalah sosok yang menghadirkan iman itu secara jelas. (Banawiratama1982).

Gereja secara resmi menyebut Maria sebagai Theotokos, yang berarti "Ibu Tuhan". Gelar ini menegaskan perannya yang penting dalam misteri inkarnasi Yesus. Seiring waktu, pemahaman ini berkembang menjadi pengertian bahwa Maria adalah ibu dari Gereja, yang mengikat umat beriman dalam kasih Kristus. Dokumen Konsili Vatikan II, yaitu *Lumen Gentium*, menyatakan bahwa Maria adalah teladan dalam iman dan kasih yang dalam. Kehadirannya memberi kekuatan kepada seluruh umat Allah dalam perjalanan spiritual mereka. (Konsili Vatikan II). Dengan demikian, Maria tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu, tetapi juga dalam kapasitasnya sebagai ibu dari komunitas Gereja.

Selain itu, Mariologi membantu umat memahami Maria sebagai contoh iman yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Maria adalah sosok yang rendah hati dan terbuka terhadap kehendak Tuhan, serta menunjukkan cara manusia dapat bekerja sama dengan rahmat Tuhan. Kesaksian hidup yang otentik lebih kuat daripada kata-kata. Hal ini terlihat jelas dalam sikap Maria yang tenang namun penuh makna (Mangunwijaya 1989). Oleh karena itu, Mariologi tidak hanya sekadar pembahasan teologis, tetapi juga menjadi inspirasi praktis bagi umat beriman.

Maria dan Keselamatan

Maria memiliki hubungan yang dekat dengan rencana keselamatan yang telah Allah tetapkan. Sejak awal, Allah memilih Maria untuk menjadi saluran bagi keselamatan melalui perannya sebagai ibu dari Yesus Kristus. Kediaannya mengatakan "Ya" terhadap kabar gembira adalah titik awal ketika keselamatan datang ke dunia. A. Sunarko menjelaskan bahwa iman yang sejati selalu bersifat kontekstual, artinya terbuka bagi Allah untuk bekerja dalam

kehidupan manusia secara nyata. Dalam hal ini, Maria adalah contoh terbaik bagaimana manusia bisa menjadi bagian dari rencana keselamatan Allah. (Sunarko 2015).

Sebagai teladan dalam kerendahan hati, ketaatan, dan kepercayaan yang tulus kepada Allah, Maria menjadi model yang sangat penting bagi umat Katolik. Ia tidak menganggap dirinya lebih penting dari rencana Allah, melainkan dengan rendah hati menyerahkan dirinya sepenuhnya. *Lumen Gentium* menggambarkan Maria sebagai “hamba Tuhan” yang dengan iman dalam hati terlibat dalam karya penyelamatan, bukan hanya melahirkan Kristus, tetapi juga turut menderita bersama-Nya dalam perjalanan menuju salib. Kesetiaan dan ketaatan Maria membuatnya menjadi teladan yang abadi (Konsili Vatikan II).

Peran Maria dalam keselamatan juga terasa nyata dalam doa dan devosi yang dilakukan umat Katolik, termasuk dalam tradisi lokal. Doa rosario, novena, dan devosi lainnya menjadi cara umat untuk mendapatkan kekuatan dari teladan Maria. Di berbagai budaya, termasuk dalam konteks lokal seperti di Ende-Lio, Maria dianggap sebagai ibu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari umat. Dengan demikian, Maria tidak hanya dikenang dalam sejarah keselamatan, tetapi juga hadir secara hidup dalam hubungan iman umat beriman. Hal ini menunjukkan bahwa Maria senantiasa mengarahkan umat kepada Kristus, yang merupakan sumber keselamatan sejati.

Konteks Budaya Ende-Lio

Gambaran Budaya Ende-Lio

Masyarakat Ende-Lio hidup berdasarkan nilai kebersamaan yang kuat. Gotong royong bukan hanya sekadar cara kerja, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial yang membuat setiap orang merasa terhubung satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini terlihat ketika warga saling bantu, membangun rumah, menyelenggarakan pesta adat, atau mendukung keluarga dalam kesedihan. Di balik semuanya, terdapat rasa hormat yang mendalam terhadap leluhur sebagai penjaga tradisi dan identitas masyarakat.

Selain kebersamaan, harmoni dengan alam juga menjadi bagian penting dari budaya Ende-Lio. Alam tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal, tetapi juga disebut sebagai sahabat yang harus dijaga keseimbangannya. Gunung, laut, dan tanah bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga bagian dari warisan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan hidup sederhana, selaras dengan ciptaan, serta menjaga hubungan yang penuh syukur dengan Sang Pencipta.

Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk wajah budaya, tetapi juga menjadi dasar dari spiritualitas lokal. Cara mereka bekerja sama, menghormati leluhur, dan menjaga alam mencerminkan iman yang terakar dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah budaya dan agama

saling bertemu: adat memperkuat iman, dan iman memberi makna lebih dalam pada adat. Hal ini menjadikan budaya Ende-Lio tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai jalan untuk terus menumbuhkan spiritualitas yang hidup. (Doke 2019).

Perjumpaan Maria dengan Budaya Ende-Lio

Bagi masyarakat Ende-Lio, Maria hadir sebagai sosok yang dekat dalam kehidupan rohani mereka dan menjadi bagian dari praktik pemasaran lokal. Maria tidak hanya dipandang sebagai Bunda Yesus, tetapi juga sebagai ibu yang selalu melindungi dan mendampingi umat dalam berbagai kondisi hidup. Kehadiran Maria, baik dalam doa maupun perayaan, membuat umat merasakan kehangatan kasih. Maria bukan hanya sekadar ibu yang menemani perjalanan hidup mereka, tetapi juga seorang yang aktif dalam kehidupan rohani.

Devosi kepada Maria sangat terasa dalam tradisi iman masyarakat Ende-Lio. Setiap bulan Mei dan Oktober, doa rosario menjadi bagian integral dari kehidupan umat. Mereka berkumpul di kapel, lingkungan, atau bahkan di rumah-rumah sederhana untuk mendaraskan doa bersama. Ziarah ke gua Maria pada Bulan Maria menjadi momen sukacita iman yang mempererat hubungan antarumat sekaligus memperkuat iman akan kasih Allah melalui Maria. Keikutsertaan umat dalam kelompok-kelompok rohani yang bernama Maria juga menjadi sarana pertumbuhan iman bersama.

Kehadiran Maria juga diperkaya dengan simbol-simbol lokal yang terintegrasi dalam budaya Ende-Lio. Figur Maria sering kali digambarkan dengan sentuhan adat, seperti motif tenun ikat atau simbol alam yang menggambarkan kesuburan dan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa devosi terhadap Maria tidak menyebabkan umat menjauh dari budaya mereka, melainkan justru memberikan ruang bagi iman untuk berkembang lebih dalam. Dengan demikian, Maria benar-benar hadir sebagai jembatan antara iman Katolik dan identitas budaya lokal. (Lobo 2021).

Maria sebagai Teladan Keselamatan di Ende-Lio

Kesederhanaan dan Kerendahan Hati

Maria dikenal sebagai orang yang sederhana dan bersedia menerima panggilan Tuhan untuk menjadi ibu dari Sang Penyelamat. Kesederhanaannya bukan hanya soal tidak memiliki banyak harta, melainkan juga tentang hati yang terbuka dan tunduk pada rencana Tuhan. Dalam Kitab Suci, kita melihat Maria tidak menolak atau mengeluh, melainkan menjawab dengan rendah hati: "Aku ini hamba Tuhan". Sikap ini menunjukkan bahwa kesederhanaan adalah jalan untuk lebih dekat dengan Allah.

Bagi masyarakat Ende-Lio, nilai kesederhanaan Maria sangat relevan dengan kehidupan mereka. Masyarakat yang terbiasa hidup saling bantu, saling mendukung, dan tidak suka berlebihan, merasa ada kesamaan dengan sosok Maria. Kesederhanaan Maria selaras dengan nilai budaya Ende-Lio yang menekankan kerja sama, menghormati leluhur, serta merasa terhubung dengan alam semesta.

Dengan demikian, Maria bukan hanya menjadi tokoh iman dalam agama Katolik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai lokal yang dipegang masyarakat. Ia memperlihatkan bahwa hidup sederhana bukanlah kekurangan, melainkan kekayaan batin yang membawa manusia mendekati keselamatan (Lobo 2021).

Ketaatan dan Kepercayaan

Kisah Kabar Sukacita menampilkan ketaatan Maria yang luar biasa. Saat malaikat Gabriel menyampaikan rencana Allah, Maria tidak menutup diri, melainkan dengan penuh iman berkata, *“Terjadilah padaku menurut perkataanmu itu.”* Ketaatan ini menunjukkan betapa besar kepercayaannya pada rencana Allah, meski jalan yang harus ditempuh penuh misteri dan risiko.

Dalam konteks Ende-Lio, ketaatan Maria menjadi teladan iman yang konkret. Masyarakat yang hidup dengan tradisi kuat, termasuk adat dan penghormatan pada leluhur, menemukan inspirasi dalam ketaatan Maria. Mereka belajar bahwa iman kepada Allah bukan hanya diwariskan lewat adat, tetapi juga dipraktikkan dengan kesediaan hati untuk mempercayakan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya.

Dengan meneladani ketaatan Maria, umat Ende-Lio diajak untuk melihat iman sebagai perjalanan yang penuh tantangan namun menyelamatkan. Ketaatan itu bukan sekadar tunduk tanpa makna, melainkan sikap percaya bahwa Allah senantiasa menuntun mereka melewati kesulitan hidup, sebagaimana Maria yang tetap setia hingga akhir (Suryani 2017).

Maria sebagai Pembawa Harapan

Dalam perjalanan iman umat, Maria selalu dipandang sebagai pembawa harapan. Doa-doa yang dipanjatkan melalui rosario, ziarah ke gua Maria, hingga perayaan Bulan Maria menjadi momen bagi umat untuk menyerahkan harapan mereka di tengah kesulitan hidup. Kehadiran Maria seolah berkata bahwa tidak ada penderitaan yang terlalu berat ketika iman tetap berpaut pada Allah.

Masyarakat Ende-Lio yang kerap menghadapi tantangan, baik dalam segi ekonomi maupun sosial, menemukan penghiburan dalam teladan Maria. Figur Maria yang setia mendampingi putranya hingga salib menjadi inspirasi bahwa harapan sejati lahir dari kesetiaan

dan pengorbanan. Ia menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih dalam konteks kehidupan sehari-hari umat.

Dengan demikian, Maria menjadi tanda keselamatan yang nyata bagi umat Ende-Lio. Ia tidak hanya hadir dalam doa, tetapi juga dalam budaya, tradisi, dan pengalaman iman sehari-hari. Kehadiran Maria benar-benar menjadi jembatan antara iman Katolik dan identitas budaya lokal, yang meneguhkan umat untuk terus berjalan dengan penuh pengharapan (Wawancara dengan Polikarpus Pape, tokoh umat Ende-Lio, 15 September 2025)

Maria sebagai Ibu yang Menyertai Penderitaan

Dalam pengalaman keimanannya, Maria bukan hanya sosok yang mulia di surga, tetapi juga ibu yang paham tentang penderitaan manusia. Ia berjalan bersama Putranya hingga di bawah salib, melihat sendiri beratnya penderitaan dan pengorbanan Yesus. Dari situ terlihat bahwa kasih seorang ibu yang sejati tidak hanya terasa saat bahagia, tetapi juga hadir saat sedang sedih atau sakit.

Bagi masyarakat Ende-Lio yang sering mengalami kesulitan hidup, seperti kemiskinan, kehilangan, dan masalah dalam keluarga, Maria menjadi simbol penghiburan dan kekuatan batin. Mereka melihat Maria sebagai sosok yang tahu rasanya menderita, namun tetap setia kepada Allah. Dalam berdoa dan menangis, umat menemukan Maria sebagai ibu yang hadir, mendengarkan, dan memberikan harapan baru agar bisa bangkit dari kesulitan hidup (Jhonson 2003).

Maria sebagai Inspirasi Pengharapan dan Pembaruan Hidup

Contoh hidup Maria tidak hanya membawa kesetiaan, tetapi juga mendorong umat untuk terus memperbaiki hidup mereka. Iman yang dimiliki Maria bukan hanya diam, tetapi melahirkan tindakan kasih. Saat ia mengunjungi Elisabet, Maria membawa sukacita dan harapan bagi orang-orang sekitarnya. Tindakan ini mencerminkan semangat solidaritas dan pelayanan yang hidup kuat dalam budaya Ende-Lio, di mana nilai mosi ndawi (saling tolong menolong) menjadi bagian dari identitas mereka.

Dengan demikian, Maria menjadi contoh bagi umat untuk terus memperbaiki diri dalam terang Injil. Ia mengajarkan bahwa pengharapan yang benar tidak lahir dari kemapanan, tetapi dari hati yang terbuka terhadap kehendak Allah. Dalam konteks Ende-Lio, semangat Maria menumbuhkan kesadaran bahwa iman yang hidup pasti akan menghasilkan cinta kasih, pelayanan, dan kepedulian kepada sesama. (Edwards 2020).

Implikasi dan Refleksi

Mariologi dalam kehidupan umat Katolik di Ende-Lio bukan sekadar sebuah cabang teologi, melainkan jalan yang membentuk iman yang nyata dalam keseharian. Bagi umat, Maria hadir sebagai ibu yang lembut dan dekat, yang menolong mereka untuk mengenal Yesus dengan cara sederhana dan penuh kasih. Melalui doa rosario, ziarah ke gua Maria, dan perayaan Bulan Maria, masyarakat menemukan ruang untuk menyerahkan harapan dan pergumulan hidup. Seperti yang diungkapkan Bapa Yohanes Fede, seorang tokoh umat di Ende, *“Kami merasa Maria itu hadir dalam keseharian, bukan hanya dalam doa rosario, tetapi juga dalam cara kami saling menolong, bekerja sama, dan hidup sederhana.”* Kesaksian ini memperlihatkan bahwa Mariologi memberi umat bukan hanya pemahaman intelektual, melainkan pengalaman iman yang sungguh hidup dan berakar dalam budaya lokal.

Teladan Maria dalam kesederhanaan dan ketaatannya memberi warna baru bagi kehidupan rohani umat Ende-Lio. Masyarakat yang terbiasa dengan budaya gotong royong dan nilai kebersamaan menemukan resonansi dengan kerendahan hati Maria yang selalu terbuka pada kehendak Allah. Kesederhanaan Maria menjadi cermin bagi umat untuk menghayati iman tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka. Ibu Marta Ne, seorang ibu rumah tangga di Ende, mengungkapkan, *“Kalau kami berdoa rosario bersama keluarga atau lingkungan, kami belajar sabar, tabah, dan tetap percaya seperti Mama Maria. Itu membantu kami menghadapi masalah sehari-hari, dari kesulitan ekonomi sampai kesehatan.”* Dari pengalaman sederhana ini, tampak bahwa Maria hadir bukan hanya dalam simbol-simbol rohani, tetapi juga dalam cara umat memaknai setiap tantangan hidup dengan iman yang teguh.

Selain itu, Maria juga menjadi tanda harapan bagi masyarakat Ende-Lio yang hidup dengan berbagai dinamika sosial. Dalam situasi ekonomi yang terbatas, tantangan pendidikan, maupun pergumulan sosial lainnya, figur Maria menyalakan keyakinan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Kisah Maria yang tetap setia mendampingi Yesus hingga di kaki salib memberi inspirasi tentang pengorbanan dan kesetiaan yang melahirkan keselamatan. Romo Fransiskus Sama, Pr, pastor paroki setempat, menegaskan, *“Dengan meneladani Maria, umat diajak untuk tidak kehilangan harapan, sebab Maria selalu mengarahkan kita pada Kristus sebagai sumber keselamatan. Itu yang membuat umat kuat bertahan.”* Kesaksian ini menegaskan bahwa Maria dipahami bukan hanya sebagai sosok devosional, melainkan benar-benar sebagai teladan iman yang menyalakan harapan di tengah kehidupan sehari-hari umat.

Oleh karena itu, Gereja lokal memiliki tanggung jawab untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai budaya Ende-Lio dalam pengajaran iman. Budaya gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan harmoni dengan alam merupakan kekayaan yang bisa menjadi sarana

pewartaan Injil. Jika nilai-nilai ini dihidupi bersama dengan teladan Maria, maka umat akan semakin menyadari bahwa iman Katolik tidak memisahkan mereka dari akar budaya, melainkan memperdalam dan memurnikan maknanya. Melalui liturgi, devosi, dan kegiatan pastoral yang selaras dengan konteks lokal, Gereja dapat menjadi ruang di mana iman dan budaya saling menyapa. Dengan demikian, devosi kepada Maria tidak hanya memperkokoh iman pribadi, tetapi juga menghadirkan wajah Gereja yang benar-benar hidup di tengah masyarakat Ende-Lio sebuah Gereja yang berakar dalam tanah budaya sendiri, tetapi tetap terarah pada Kristus sebagai sumber keselamatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mariologi sebagai teladan keselamatan menghadirkan Maria bukan hanya sebagai figur rohani, tetapi juga sebagai ibu yang dekat dengan kehidupan umat. Dalam konteks iman Katolik, Maria dianggap sebagai saksi yang setia, sederhana, dan taat, yang hidupnya sepenuhnya dipersembahkan untuk Allah. Gambaran ini memiliki tempat yang sangat istimewa dalam kehidupan umat Ende-Lio, karena nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal selaras dengan teladan Maria. Seperti yang dikatakan René Laurentin, devosi kepada Maria membantu umat memahami misteri Kristus secara lebih mendalam dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Laurentin, 1991). Dengan demikian, Mariologi tidak hanya berhenti di tingkat teologis, tetapi hadir secara nyata dalam praktek hidup sehari-hari, menjadikan Maria sebagai jembatan antara Injil dan pengalaman budaya yang kaya di Ende-Lio.

Perjumpaan antara iman dan budaya menjadi ruang berharga bagi umat untuk merasakan bagaimana Injil sungguh hidup dalam konteks mereka. Penghormatan terhadap leluhur, harmoni dengan alam, dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Ende-Lio menemukan maknanya kembali dalam terang teladan Maria. Sesuai dengan pandangan Karl Rahner, iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari konteks manusiawi dan budaya tempat iman itu dihayati (Rahner, 1981). Kehadiran Maria dalam doa, devosi, dan simbol-simbol adat menunjukkan bahwa iman Katolik tidak menghapus identitas budaya, melainkan memperdalam dan memurnikan nilainya. Gereja dipanggil untuk terus menjaga perjumpaan ini, agar iman yang dihayati umat tidak terasa asing, tetapi sungguh lahir dari tanah dan kehidupan mereka sendiri.

Akhirnya, kisah Maria tetap menjadi sumber inspirasi dan pengharapan bagi umat Katolik Ende-Lio. Dalam setiap doa rosario, ziarah, dan perayaan Bulan Maria, umat diingatkan bahwa jalan keselamatan bukan hanya sebuah janji, tetapi kenyataan yang lahir dari

iman, kesetiaan, dan keberanian untuk menjawab panggilan Allah. Harapan kita, teladan Maria terus menguatkan umat untuk berjalan dalam kesetiaan kepada Kristus, sambil tetap menjaga kekayaan budaya yang telah mereka warisi. Dengan cara ini, umat Ende-Lio dapat menghadirkan wajah Gereja yang setia pada Injil, berakar dalam budaya, dan terbuka terhadap karya keselamatan Allah yang terus-menerus baru di setiap zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Mahakasih atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Kae Francis Kando, yang dengan penuh perhatian telah membantu dalam proses pengoreksian dan penyempurnaan tulisan ini. Bimbingan, saran, dan koreksi yang diberikan sangat berarti dalam memperkaya isi serta memperjelas arah kajian paper ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tulisan ini, terutama para narasumber dan tokoh umat di wilayah Ende-Lio yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan refleksi iman, antara lain Yohanes Fede, Ibu Marta Ne, Polikarpus Pape, dan Romo Fransiskus Sama, Pr. Dukungan, doa, serta keterbukaan mereka dalam berbagi kisah hidup menjadi sumber inspirasi yang memperkaya refleksi teologis dalam karya ini.

Akhirnya, kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam proses penulisan, diskusi, dan penyuntingan, penulis menyampaikan terima kasih atas semangat kebersamaan dan kerja sama yang tulus. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi berkat bagi semua pihak, dan karya sederhana ini dapat menjadi sarana kecil untuk memperdalam iman dan cinta kepada Bunda Maria sebagai teladan keselamatan dalam kehidupan umat.

DAFTAR REFERENSI

- Banawiratma, J. B. (1982). *Gereja dan Awam: Keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja*. Kanisius.
- Boff, L. (1987). *Mary: The mother of God and the mother of the poor* (p. 47). Orbis Books.
- Doke, Y. (2019). Kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat Flores. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 7(2), 88-97.
- Edwards, D. (2006). *Ecology at the heart of faith* (p. 114). Orbis Books.
- Fede, Y. (2025, September 15). Wawancara dengan tokoh umat Ende-Lio.
- Imakulata, M. (2020). Spiritualitas pembaruan dalam teladan Maria. *Jurnal Teologi Pastoral Indonesia*, 12(2), 55-67.

- Johnson, E. A. (2003). Truly our sister: A theology of Mary in the communion of saints (p. 89). Continuum.
- Konsili Vatikan II. (1964). Lumen Gentium.
- Laurentin, R. (1991). A short treatise on the Virgin Mary. St. Paul Publications.
- Lobo, A. (2021). Devosi Maria dalam konteks budaya lokal di Flores. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 9(1), 44-53. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1722.2021>
- Mangunwijaya, Y. B. (1989). Gereja diaspora. Kanisius.
- Ne, M. (2025, September 15). Wawancara dengan tokoh umat Ende-Lio.
- Pape, P. (2025, September 15). Wawancara dengan tokoh umat Ende-Lio.
- Rahner, K. (1981). *Theological investigations: Vol. 18 - God and revelation*. Crossroad Publishing Company.
- Sama, F. (2025, September 15). Wawancara dengan Pastor Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga Ende-Lio.
- Sunarko, A. (2015). *Gereja yang relevan: Refleksi teologi kontekstual*. Kanisius.
- Suryani, M. (2017). *Maria dalam iman Katolik*. Obor.